

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Letak geografis

Secara geografis Desa Jabung terletak pada posisi **-8°1384491'** Lintang Selatan dan **112°2592655'** Bujur Timur. Topografi desa ini adalah berupa dataran sedang dengan ketinggian yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Letak Desa Jabung berada diantara 3 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Talun Kabupaten Blitar . Adapun batas desa tersebut adalah :

Sebelah Barat : Desa Tumpang Kec. Talun

Sebelah Timur : Desa Bendosewu Kec.Talun

Sebelah Selatan : Sungai Brantas

Sebelah Utara : Desa Jeblog dan Desa Bendosewu
Kec.Talun

b. Kondisi

Desa Jabung merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan , perkebunan rakyat , lahan persawahan dengan luas wilayah desa 2,887 Km² atau 288,7 Ha. Dimana seluas 119,4 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah

lahan kering & areal persawahan. Wilayah desa Jabung dilewati sungai Brantas sepanjang 1,5 km. Iklim Desa Jabung berdasarkan data BMKG, curah hujan di Desa Jabung rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2014, jumlah penduduk Desa Jabung adalah terdiri dari 1.114 KK, dengan jumlah total 3.745 jiwa, dengan rincian 1.873 laki-laki dan 1.872 perempuan sebagaimana tertera pada Tabel 4.

Tabel 2.1.: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	145 Orang	113 Orang	258 Orang	6,92 %
2	5-9	141 Orang	141 Orang	282 Orang	7,56 %
3	10-14	146 Orang	145 Orang	291 Orang	7,80 %
4	15-19	135 Orang	128 Orang	263 Orang	7,05 %
5	20-24	127 Orang	142 Orang	269 Orang	7,21 %
6	25-29	144 Orang	167 Orang	311 Orang	8,34 %
7	30-34	177 Orang	188 Orang	365 Orang	9,78 %
8	35-39	158 Orang	156 Orang	314 Orang	8,42 %

9	40-44	147 Orang	158 Orang	305 Orang	8,17 %
10	45-49	116 Orang	121 Orang	237 Orang	6,35 %
11	50-54	109 Orang	102 Orang	211 Orang	5,66 %
12	55-58	84 Orang	84 Orang	168 Orang	4,50 %
13	>59	239 Orang	232 Orang	471 Orang	12,62 %
Jumlah		1.873 Orang	1.872 Orang	3.745 Orang	100,00
Total					%

Sumber: Data Dispenduk Kab. Blitar Tahun 2014

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Jabung sekitar 1.801 atau hampir 48,09%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Jabung termasuk tinggi. Dari jumlah 1.114 KK di atas, sejumlah 183 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 394 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 279 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 206 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 52 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 50 % KK Desa Jabung adalah keluarga miskin.

1) Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Jabung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 2.2.: Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	380	10,14%
3	Tidak Tamat SD	412	11,04 %
4	Tamat Sekolah SD	789	21,58 %
5	Tamat Sekolah SMP	950	25,36 %
6	Tamat Sekolah SMA	991	26,46 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	203	5,42 %
Jumlah Total			100 %

Sumber: Monografi Desa Tahun 2016

Daridata pada table di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Jabung hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Jabung tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Jabungbaru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Jabung yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Jabung Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

2) Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur

tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Jabung secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita bibir sumbing berjumlah 1 orang, tuna wicara 3 orang, tuna rungu 4 orang, tuna netra 1 orang, dan lumpuh 6 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Jabung.

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB. Terkait hal ini peserta KB aktif di Desa Jabung berjumlah 493 pasangan usia subur dari jumlah Wanita Usia Subur (WUS) sebanyak 888 orang. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 95 bayi. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan meskipun belum cukup tersedianya fasilitas

kesehatan berupa sebuah Puskesmas, dan Polindes di Desa Jabung meskipun ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif kurang lengkap ini berdampak pada kualitas kelahiran bagi bayi lahir. Dari 36.kasus bayi lahir pada tahun ini, tidak ada bayi yang tidak tertolong.

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 176 balita di tahun ini, tidak terdapat balita bergizi buruk, balita bergizi kurang dan semua balita bergizi sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Jabung ke depan lebih baik.

3) Keadaan Sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Jabung, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pemillukada, dan pimilugub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan Kepala Desa Jabung, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara tradisional memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan

masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* dalam tradisi jawa- bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa pada tahun 2016. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada 2 (dua) kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Jabung seperti acara perayaan desa.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-

sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Permusyawaratan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Jabung mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Jabung mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Jabung kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada di daerah Mataraman suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Jabung Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya

sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Jabung. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Jabung. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Jabung. Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kritis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

4) Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Jabung Rp 25.000,-per hari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat

Desa Jabung dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 609 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 498 orang, yang bekerja di sektor industri 123 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 565 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.795 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 2.3.: Mata Pencaharian Masyarakat

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	609 orang	33,92%
2	Jasa/ Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	8 orang	0,45 %
	2. Jasa Perdagangan	116 orang	6,46 %
	3. Jasa Angkutan	20 orang	1,12%
	4. Jasa Ketrampilan	23 orang	1,28 %
	5. Jasa lainnya	331 orang	18,44 %
3	Sektor Industri	123 orang	6,85 %
4	Sektor lain	565 orang	31,48 %

Jumlah	1795 orang	100 %
---------------	-------------------	-------

Sumber: Monografi Desa Jabung Tahun 2014

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Jabung masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 244 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2.039 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Jabung.

2. Sejarah Singkat Berdirinya UD. Family

Sejarah berdirinya UD Family bermula pada tahun 1979 dengan usaha ternak ayam petelur. Berawal dengan ternak kecil-kecilan sebanyak 3000 ekor ayam. Dengan setiap tahunnya berusaha untuk menambah jumlah ternak ayam petelurnya hingga kemudian pada tahun 90-an berdirilah UD Family. Dilihat dari kata “family” yang artinya keluarga dan memang ini merupakan bisnis keluarga yang didirikan oleh orang tua Bapak Ibnu Aqil yaitu Bapak Ali Ghuftron. Setelah Bapak Ali Ghuftron memasuki masa tua bisnis peternakan tersebut dipercayakan kepada Bapak Ibnu Aqil sebagai anak bungsu dari 4 bersaudara. Di bawah pimpinan Bapak Ibnu Aqil bisnis keluarga tersebut tidak hanya dalam bidang peternakan melainkan meluas dengan mendirikan ruko “aura” pada tahun 2013. Ruko tersebut bergerak di bidang *fashion, stationary, advertising* dan swalayan yang terletak di Desa Sambong Kecamatan Kanigoro.

Karena beliau mempunyai jiwa bisnis dan kemanusiaan yang tinggi, maka pada tahun 2016 mendirikan peternakan sapi. Selain sebagai investasi juga untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar terutama di Desa Jabung. Kini terdapat 5 warga yang bekerja di peternakan sapi sebagai pemelihara sapi. Dalam hal ini Bapak Ibnu Aqil menggunakan prinsip pemberdayaan sehingga tidak semua orang diterima oleh beliau. Orang yang termasuk kriteria seperti orang yang berjasa di daerah sekitar, orang yang belum mempunyai pekerjaan tetap, orang yang masih mempunyai hubungan kerabat.

3. Paparan data hasil penelitian

Usaha peternakan yang terdapat di UD Family didirikan karena untuk membuka lapangan pekerjaan dan juga memperluas usaha dalam bidang peternakan. Selain itu Bapak Ibnu Aqil mengaku bahwa beliau bosan berurusan dengan peternakan ayam petelur dimana saat itu kerap mengalami penurunan dalam harga telur dan kenaikan dalam pakan yang mengakibatkan kerugian. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ibnu Aqil selaku pemilik UD Family:

“Bapak (Ali Ghufro) mulai beternak itu tahun 1979, jadi sudah lebih dari 30 tahun berurusan dengan ayam, telur, ayam, telur. Dan kadang-kadang harga telur dan pakan itu nggak stabil kita jadi rugi. Terus ya karena merasa bosan dan pengen suasana baru, saya berinisiatif mencoba-coba untuk beternak sapi.”¹

Namun dalam usaha peternakan ini menggunakan prinsip pemberdayaan. Dimana pemelihara sapi akan selalu diuntungkan.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Aqil, pada tanggal 11 Mei 2019

Karena beliau bertujuan mengedukasi untuk berwirausaha dan bekerja keras. Akan tetapi tidak semua orang bisa bekerja sama dengan beliau karena ada syarat tertentu atau kriteria khusus. Seperti yang ditingkatkan oleh Bapak Ibnu Aqil:

“Kalau menurut saya pribadi ini merupakan akad welas asih. Karena kalau bisa mereka (pemelihara sapi) tetap untung jika ada kerugian saya yang tanggung. Makanya tidak semua saya terima bekerja sama dengan saya. Orang yang saya kasih itu yang masih ada hubungan kerabat, orang yang berpengaruh atau berjasa di sekitar rumah, yang belum punya kerjaan tetap atau kurang mencukupi. Dan mereka pun harus punya semangat dalam bekerja bukan orang yang malas-malasan.”²

Dalam kerja sama ini pemilik sapi menyediakan makanan untuk sapi. Sehingga para pemelihara sapi hanya bertugas untuk memberi makan sapi, membersihkan kandang, dan mengawasi sapi hingga mencapai target untuk dijual. Yang kemudian hasil penjualan masuk dalam keuntungan. Dan jumlah sapi yang dipelihara tergantung luas kandang yang tersedia. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Tasbihan:

“Dalam kerja sama ini kami (pemelihara sapi) hanya bertugas untuk memberi makan dan *nimpal* (membersihkan kandang dari kotoran sapi). Karena dalam kerja sama ini menggunakan prinsip pemberdayaan jadi makanan sapi sudah disiapkan dari pihak sana, kami hanya tinggal ambil di gudang 5 karung untuk dua sampai tiga hari tergantung jumlah sapi. Jika sudah mencapai bobot 3 sampai 4 kwintal sapi akan diambil untuk dijual dan kemudian di ganti dengan pedhet (anak sapi) atau sapi yang masih kecil. Kandang yang saya sediakan cukup memuat 10 ekor sapi”³

² Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Aqil, pada tanggal 11 Mei 2019

³ Hasil wawancara dengan Bapak Tasbihan, pada tanggal 12 Mei 2019

Kerja sama dengan prinsip pemberdayaan ini selalu berusaha untuk tetap menuntun pihak pemelihara sapi. Karena pada dasarnya bertujuan untuk mengedukasi warga Desa Jabung untuk berwirausaha. Dalam prinsip pemberdayaan tidak membicarakan untung lagi bagi pemilik sapi karena berdasar pada akad welas asih. Dimana beliau memang berniat untuk saling tolong menolong sesama. Berikut hal yang diungkapkan Bapak Ibnu Aqil:

“Ya karena berdasar akad welas asih, saya tidak mengharapkan keuntungan. Kalaupun dengan kemitraan saya akan lebih memilih orang yang profesional untuk memelihara sapi-sapi saya. Tetapi saya justru memilih orang yang nggak profesional. Ya memang saya bertujuan untuk mengedukasi mereka untuk belajar berwirausaha. Jadi seandainya rugi pun saya siap menanggung semuanya. Kalau bisa mereka harus untung biar bisa jadi modal untuk usaha. Kan nggak mungkin saya bantu selamanya.”⁴

Karena pemberdayaan ini hanya bersifat untuk mengedukasi para warga Desa Jabung. Maka tidak selamanya para pemelihara sapi bergantung pada pemilik sapi. Bapak Ibnu aqil selaku pemilik memberi waktu hingga 3 tahun agar bisa menjadi mandiri dan sudah memiliki modal untuk berwirausaha. Untuk itu, tetap ada upah bagi pemelihara sapi. Dalam pemberian upah ada yang setiap sebulan sekali, ada yang setahun sekali dan ada yang tidak pernah diminta dalam 3 tahun tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Kholilurrohaman selaku pemelihara sapi:

“Diawal akad atau waktu saya mengajukan diri untuk menjadi pemelihara sapi sudah dikatakan kalau kerjasama ini bersifat

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Aqil, pada tanggal 11 Mei 2019

sementara. Selain untuk memberdayakan masyarakat sekitar juga untuk mengurangi pengangguran di Desa Jabung. Waktu yang diberikan oleh Bapak Ibnu selama 3 tahun. Dalam waktu 3 tahun kami juga diberikan upah sebesar Rp 100.000,00 per ekor sapi untuk setiap bulannya. Jika kita memelihara 10 ekor, satu bulan kita dapat upah satu juta rupiah. Dan upah inilah yang bisa saya jadikan modal untuk berwirausaha nantinya. Dalam waktu pemberian upah saya kepingin diberikan rutin setiap bulan. Kalau saya belum pernah menerima upah selama 2 tahun lebih saya bekerjasama. Tapi karena selain memelihara sapi beliau saya juga bekerja untuk beliau dalam pembuatan pupuk kompos. Jadi masih ada upah dari situ, walaupun dalam pemeliharaan sapi belum diberi, *itung-itung* nabung untuk modal usaha.”⁵

Saudara Tajudin sebagai pemelihara sapi juga mengatakan bahwa:

“Pada awal bapak Ibnu mendirikan peternakan sapi, saya tertarik dengan yang kerjasama yang ditawarkan. Memelihara sapi selama 3 tahun dan upah berupa uang 100 ribu untuk satu sapi per bulannya. Dan berhubung saya bekerja serabutan dan juga masih ada hubungan kerabat dengan beliau, maka saya mengajukan diri untuk bekerjasama. Hitung-hitung untuk mencari pengalaman memelihara sapi. Tapi setelah 2 tahun saya ikut dalam memelihara sapi, upah yang dijanjikan belum saya terima. Tetapi saya juga maklum dan sadar diri karena sudah diberi kepercayaan untuk memelihara sapi. Jadi nggak masalah jika upah belum diberikan sampai sekarang *toh* setahun lagi saya juga habis masa kerjasamanya.”⁶

Lain halnya dengan Bapak Tasbihan mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya sudah bekerjasama sejak awal 2017. Dan upah yang dijanjikan saat akad memang belum pernah saya terima sampai 2019 awal, berarti sudah 2 tahun. Tetapi saat kemarin berhubung mau ada acara pernikahan anak saya jadi saya baru minta upah selama 2 tahun tersebut. upah yang saya terima baru 15 juta. Padahal jika dihitung dengan jumlah sapi yang ada di saya saat ini ada 10 ekor sapi dikandang berarti seharusnya 20 an juta. Tetapi saya juga maklum karena sudah dipercaya untuk bekerjasama.”

Bapak Ibnu Aqil pun mengatakan tentang awal perjanjian sebagai berikut:

⁵ Hasil wawancara dengan Saudara Kholilurrohmah, pada tanggal 12 Mei 2019

⁶ Hasil wawancara dengan Saudara Tajudin, pada tanggal 12 Mei 2019

“Sejak awal mereka menawarkan untuk memelihara sapi , saya sudah mengatakan kalau pemberdayaan ini bersifat tidak selamanya. Karena bertujuan mengedukasi saya memberikan waktu 3 tahun untuk belajar wirausaha dengan saya. Saya juga mengatakan kalau sebisa mungkin mereka akan untung, walaupun rugi saya yang tanggung. Semisal mereka punya 10 sapi berarti satu tahun 12 juta, dan itulah upah mereka. jika dalam hasil penjualan keuntungan ada 14 juta, maka 12 juta hak mereka yang 2 juta baru menjadi hak saya. Jika hasil keuntungan 20 juta, maka 12 juta milik mereka dan 8 juta milik saya. Dan jika keuntungan mencapai 30 juta maka 15 juta untuk mereka dan 15 juta untuk saya. Jadi mereka akan tetap mendapat keuntungan. Kalapun tiba-tiba ada yang mati sehingga keuntungan hanya dapat 10 juta maka saya yang *tombok*.”⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upah yang diberikan sebesar Rp 100.000,00 per bulan untuk seekor sapi. Dan diberikan selama 3 tahun atau ketika masih dalam ikatan perjanjian.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh, peneliti menemukan temuan yang berkaitan dengan penerapan upah pemelihara sapi dalam praktik perjanjian akad ijarah (sewa dalam jasa) yang dilakukan di Desa Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Namun dalam akad ini berbeda pada umumnya suatu akad atau perjanjian. Dalam hal ini pemilik sapi mengatakan bahwa dalam akad ini menggunakan sistem pemberdayaan, dimana pemelihara sapi harus tetap diuntungkan dan pemilik sapi siap menanggung kerugian. Dalam akad ini pemilik sapi tidak mengutamakan keuntungan tetapi yang terpenting untuk membekali para pemelihara untuk berwirausaha. Adapun sistem pengupahan pada akad

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Aqil, pada tanggal 11 Mei 2019

tersebut sejumlah Rp 100.000,- rupiah untuk seekor sapi setiap bulannya dan diberikan selama masih menjalin kerjasama. Meskipun akad dilakukan secara lisan dalam akad tersebut menyebutkan jumlah upah jelas. Namun dalam pelaksanaannya para pemelihara sapi belum menerima upah hingga sekarang. Namun mereka memaklumi karena sebagai wujud terima kasih atas kepercayaan untuk memelihara sapi dan sudah diberi pekerjaan tersebut.